

PERAN SELF CONTROL DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA¹Rizqiyana Maulidiya, ²Nur Imamah, ³Sri Wahyuni, ⁴Abd. Syakur¹²Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al – Mardliyyah Pamekasan³Universitas 17 Agustus Surabaya⁴STKIP PGRI Sidoarjo¹Rizqiyana123@gmail.com²Imamanur3030@gmail.com³sriyuniwahyuni29@gmail.com⁴syakurabdmpd@gmail.com**Abstrak**

Perilaku kenakalan adalah tindakan yang melanggar norma dan moral di lingkungan seperti sekolah atau masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya remaja di MA Mansyaul Ulum dalam menghadapi kenakalan remaja melalui aspek behavioral control, cognitive control, dan decisional control. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menganalisis data dengan reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dari lima informan berhasil menerapkan ketiga aspek self-control dengan baik, yaitu dengan mengendalikan diri, menyibukkan diri dengan aktivitas positif, dan menghindari pergaulan negatif. Mereka juga mampu mencari informasi tentang kenakalan dan membuat keputusan berdasarkan prinsip pribadi. Namun, satu informan belum berhasil mengontrol perilaku dan menghindari pergaulan yang tidak sehat.

Kata Kunci : *Self Control, Remaja, Kenakalan***Abstract**

Deviant behavior refers to actions that violate norms and morals within environments such as schools or communities. This study aims to describe the efforts of adolescents at MA Mansyaul Ulum in addressing juvenile delinquency through the aspects of behavioral control, cognitive control, and decisional control. The method used is qualitative with a case study approach, gathering data through interviews, observations, and documentation, and analyzing the data through reduction, presentation, and conclusion. Data credibility is tested through triangulation of techniques. The findings indicate that four out of five informants successfully apply all three aspects of self-control, namely by controlling themselves, engaging in positive activities, and avoiding negative peer influences. They are also able to seek information about delinquency and make decisions based on personal principles. However, one informant has not yet managed to control behavior and avoid unhealthy associations.

Keywords: *Self-Control, Adolescents, Delinquency.*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang melibatkan perkembangan dan pertumbuhan biologis dan psikologis. Masa remaja menurut Papalia dan Feldman yaitu perkembangan transisi yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial dengan beragam bentuk di latar belakang sosial, budaya dan ekonomi yang berbeda (Munawaroh, 2015). Walaupun perubahan pada setiap remaja berbeda-beda namun perubahan tersebut pasti akan dialami oleh masing-masing remaja. Remaja sebagai individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri atau fase topan dan badai” (Marsela & Supriatna, 2019).

Masa remaja merupakan masa yang paling “rentan” dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. masa remaja penuh dengan persoalan dan dinamika karena masa ini merupakan masa penemuan identitas dan jati diri (Prasasti, 2017). Pada masa remaja, seseorang mulai aktif dan penuh energi. Remaja memiliki banyak energi untuk melakukan banyak hal, baik yang positif maupun negatif. Remaja dapat melakukan hal-hal positif yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, misalnya mengikuti komunitas sesuai dengan hobinya, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Namun dengan energi yang berlebihan tersebut juga dapat menyebabkan remaja melakukan hal-hal negatif seperti membangkang, berkelahi, sulit di atur, dan sering melakukan tindakan yang tidak sesuai norma dan hukum yang berlaku dilingkungannya.

Kenakalan remaja dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama “*juvenile delinquency*”. Secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan, sehingga pengertian *juvenile delinquency* adalah kejahatan anak.” Kartono mengatakan “Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang” (Unayah & Sabarisman, 2015).

Fenomena perilaku kenakalan remaja juga ditemukan di MA Mansyaul Ulum , hal ini diketahui berdasarkan hasil pra penelitian melalui wawancara dengan salah satu guru di sekolah MA Mansyaul Ulum, beliau mengatakan bahwa terdapat beberapa kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Disamping itu peneliti juga menemukan bahwa tidak semua remaja di MA Mansyaul ulum memiliki perilaku yang mengarah pada perilaku kenakalan. Ditengah maraknya terjadi perilaku kenakalan yang dilakukan remaja terdapat juga remaja yang masih memiliki perilaku positif dan tidak terjerumus pada perilaku kenakalan. Hal ini menurut peneliti menarik untuk diteliti guna mengetahui kemampuan pengendalian diri remaja di MA Mansyaul Ulum dalam mengatasi dan meyikapi adanya perilaku kenakalan.

Kenakalan remaja terjadi bukan tanpa sebab, namun hal tersebut terjadi karena ada faktor penyebabnya. Salah satu penyebab internal terjadinya kenakalan remaja adalah dikarenakan lemahnya kontrol diri seseorang. Baumeister, Heatherton & Tice mengatakan bahwa seseorang kehilangan kontrol diri yaitu antara lain tidak bisa menentukan tujuan atau menentukan tujuan

yang tidak mungkin dan menyebabkan seseorang kehilangan kendali dengan tidak memperhatikan perilakunya sehingga seseorang akan mengalami stres dan merasa lemah (Sriwahyuni, 2017).

Kontrol diri (*self control*) merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif (Pulungan, 2020). Goldfried dan Merbaum mendefinisikan kontrol diri sebagai proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif (Mandasari & Nirwana, 2019). seseorang yang memiliki kontrol diri maka dia akan mengendalikan diri dan berperilaku sesuai norma dan nilai yang ada dimasyarakat sehingga dia bisa mengarahkan kehidupannya ke arah yang lebih baik dan sebaliknya seseorang dengan kontrol diri yang lemah maka dia tidak akan bisa mengendalikan diri dan perilakunya sehingga dia tidak bisa mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dengan menggunakan metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang telah atau sedang terjadi. Penelitian tentang peran *self control* dalam mengatasi kenakalan remaja di MA Mansyaul Ulum Sana Daja harus dilakukan secara rinci dan mendalam karena penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui sejauh mana peran *self control* remaja dalam mengatasi kenakalan-kenakalan yang terjadi dikalangan para remaja di MA Mansyaul Ulum Sana Daja. Maka dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru BK dan siswa sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati perilaku keseharian siswa saat disekolah. Dan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti mengenai proses dan hasil selama penelitian dilakukan. Teknik analisis data dalam penelitian ini untuk menganalisis data akan menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Setelah data terkumpul kemudian peneliti menganalisis data secara deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk naratif. Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan data hasil penelitian, mulai dari menyusun, mengelompokkan, menelaah dan menafsirkan agar mudah dimengerti dan dipahami. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan satu teknik keabsahan data yaitu dengan uji kredibilitas. Uji kredibilitas dilakukan dengan menggunakan triangulasi yaitu dengan mengkomparasikan dari data yang didapat melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori tentang *self control* yang dikemukakan oleh averill terdapat 3 aspek yang harus mampu dikendalikan oleh remaja untuk mengatasi terjadinya perilaku kenakalan. Adapun ketiga aspek *self control* yang dikemukakan averill adalah kemampuan mengendalikan perilaku (*behavioral control*), kemampuan kognitif (*cognitif control*) dan kemampuan

mengatur keputusan (*decisional control*) (Rozana et all., 2020) yang dijelaskan sebagai berikut:

Behavioral Control

Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu dalam menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan, apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan sumber eksternal. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa dari lima remaja di MA Mansyaul Ulum yang dijadikan informan dalam penelitian ini empat diantaranya memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur pelaksanaan dan memodifikasi perilaku, dua aspek kunci dalam mengelola tindakan dan stimulus sehari-hari. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut terkait kemampuan ini: **pertama, Kemampuan Mengatur Pelaksanaan:** pertama pilihan Aktivitas Positif: Remaja di MA Mansyaul Ulum memilih untuk mengatur pelaksanaan dengan lebih fokus pada aktivitas yang positif. Mereka memanfaatkan waktu luang untuk belajar, membantu pekerjaan rumah, dan menjalin hubungan yang baik dengan keluarga. Keputusan ini menunjukkan kemampuan mereka dalam menentukan prioritas yang dapat memberikan dampak positif pada perkembangan pribadi dan lingkungan sekitar. Kedua Penggunaan Sumber Eksternal (Aturan Perilaku): Remaja juga mampu menggunakan sumber eksternal, seperti aturan perilaku, untuk membantu mengendalikan perilaku mereka. Mereka memahami nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan mereka dan menggunakan hal tersebut sebagai panduan dalam mengambil keputusan.

Kedua Kemampuan Memodifikasi Perilaku: pertama Pemilihan Pergaulan yang Sehat: Remaja ini mampu memodifikasi perilaku dengan memilih pergaulan yang sehat. Mereka sadar akan dampak lingkungan pertemanan terhadap perilaku dan memilih untuk menjalin hubungan dengan teman-teman yang memberikan pengaruh positif. Hal ini menunjukkan kesadaran mereka terhadap pentingnya memodifikasi lingkungan sosial untuk menciptakan pengaruh yang baik. Kedua, Menolak Ajakan yang Merugikan: Remaja di MA Mansyaul Ulum juga mampu memodifikasi perilaku dengan menolak ajakan teman yang dapat membawa dampak negatif. Kemampuan untuk mengidentifikasi situasi yang berpotensi merugikan dan menentangnya menunjukkan kontrol diri yang kuat dan kemauan untuk memilih tindakan yang benar.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Menurut Tangney, bahwa pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan dalam masyarakat sehingga mengarah pada perilaku positif (Noviandari, 2022). Dengan demikian, ke empat informan remaja di MA Mansyaul Ulum tidak hanya memiliki kesadaran akan pentingnya mengatur pelaksanaan dan memodifikasi perilaku, tetapi juga mampu mengimplementasikan kedua kemampuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencerminkan kemauan mereka untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif dan menghindari dampak negatif dari perilaku kenakalan. Berbeda dengan satu informan yang menunjukkan bahwa remaja ini masih belum mampu dalam mengatur dan memodifikasi stimulus yang ada dimana

remaja ini masih belum mampu mengendalikan perilaku meskipun sudah ada aturan atau norma yang berlaku dan remaja ini masih belum bisa menghindari pergaulan yang tidak sehat sehingga remaja ini seringkali terjerumus pada perilaku-perilaku yang seharusnya tidak dilakukan.

Berikut terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat digunakan dalam mengatur pelaksanaan dan menghadapi kejadian yang tidak dapat menyenangkan adalah sebagai berikut: (1) Mampu mengatur prioritas : dengan begitu, seseorang akan lebih mampu memilih urusan yang layak dijadikan sebagai prioritas. (2) Mampu menghadapi berbagai situasi : dengan begitu seseorang, akan lebih tenang dan aman meskipun tengah dihadapkan dengan situasi-situasi sulit. (3) Meningkatkan konsentrasi : orang yang memiliki tingkat konsentrasi baik akan lebih sulit untuk teralihkan dengan hal-hal tidak penting lainnya. (4) Mencegah atau menjauhi stimulus yang sekiranya mendatangkan dampak yang tidak baik. (5) Menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung. (6) Membatasi intensitas dari stimulus tersebut.

Cognitif Control

Kemampuan individu mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Untuk mengantisipasi terjadinya perilaku kenakalan maka diperlukan Langkah yang dapat digunakan dalam mengantisipasi kejadian itu adalah sebagai berikut : (1) Memperoleh informasi : dengan informasi yang dimiliki atau didengar maka dapat ditafsirkan dengan berbagai pertimbangan. (2) Melakukan penilaian : melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi

Tambahan informasi dari hasil wawancara dan observasi menegaskan bahwa dari ke lima informan remaja di MA Mansyaul Ulum terdapat 4 diantaranya tidak hanya memiliki kesadaran akan pentingnya menghindari perilaku kenakalan, tetapi juga aktif dalam upaya mengantisipasi dan mencegahnya. Beberapa aspek yang menunjukkan kemampuan mereka dalam mengantisipasi perilaku kenakalan meliputi: (1) Pencarian Informasi: Remaja ini aktif mencari informasi terkait perilaku kenakalan. Mereka menggunakan berbagai sumber seperti media televisi, berita, dan media sosial untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang jenis perilaku yang sebaiknya dihindari. (2) Pemahaman Dampak Perilaku: Remaja di MA Mansyaul Ulum tidak hanya mencari tahu tentang perilaku kenakalan, tetapi juga memahami dampak negatif dari perilaku tersebut. Pengetahuan ini menjadi landasan bagi mereka untuk membuat keputusan yang bijak dan menghindari tindakan yang dapat merugikan diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. (3) Analisis Lingkungan Pertemanan: Mereka juga aktif menggali informasi terkait lingkungan pertemanan. Dengan memahami karakteristik teman-teman sekitar, remaja ini dapat lebih mudah menghindari pergaulan yang berpotensi membawa mereka ke arah perilaku kenakalan. (4) Penilaian dan Interpretasi: Kemampuan remaja untuk menilai suatu kejadian dan menginterpretasikannya dengan bijak sangat penting. Dengan

adanya penilaian ini, remaja dapat membedakan antara perilaku yang positif dan negatif, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain dan menghindari kesalahan serupa.

Hal berbeda justru ditunjukkan oleh satu dari lima informan remaja, saat ditanyakan mengenai informasi terkait perilaku kenakalan, remaja ini terlihat kurang memahami tentang perilaku kenakalan, seperti apa dampak, penyebabnya dan akibatnya. Hal ini membuat peneliti menyimpulkan bahwa bisa saja remaja ini terjerumus pada perilaku kenakalan karena kurangnya pengetahuan remaja mengenai informasi terkait perilaku kenakalan serta kurangnya kemampuan remaja dalam menafsirkan kejadian-kejadian yang ada disekitarnya. Hal ini sehubungan dengan pernyataan Averill yang mengatakan bahwa adalah kontrol diri merupakan variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak penting atau penting dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakininya (Gunawan, 2017). Dengan demikian, dari kelima informan remaja di MA Mansyaul Ulum terdapat empat remaja yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap informasi, tetapi juga proaktif dalam upaya pencegahan. Mereka menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang tindakan yang sebaiknya dihindari. Melalui proses pencarian informasi, analisis lingkungan, dan penilaian yang bijak, mereka mampu mengantisipasi dan menghindari perilaku kenakalan dengan tujuan membangun masa depan yang lebih baik.

Decisional Control

Kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. Langkah yang dapat digunakan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan keyakinan itu adalah sebagai berikut: (1) Membuat keputusan dengan baik : sebab dengan mengendalikan diri, pikiran akan lebih tenang dan jernih, sehingga bisa mengambil keputusan dengan baik. (2) Memiliki tujuan jelas : di sisi lain, mereka bisa menentukan berbagai pilihan tujuan dan menyeleksinya atas dasar pertimbangan yang matang, sehingga arah tujuannya akan lebih jelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MA Mansyaul Ulum, dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait kemampuan empat dari lima informan remaja dalam mengambil keputusan. Berikut adalah beberapa aspek yang mencirikan kemampuan tersebut: (1) Keteguhan Prinsip: Remaja di MA Mansyaul Ulum menunjukkan keteguhan prinsip dalam pengambilan keputusan. Mereka memiliki keyakinan bahwa keputusan yang diambil akan memengaruhi masa depan mereka. Kesadaran ini mendorong mereka untuk memilih jalur yang benar dan menghindari perilaku kenakalan yang dapat merugikan cita-cita mereka. (2) Pentingnya Masa Depan: Remaja ini memiliki pemahaman yang kuat akan pentingnya masa depan mereka. Mereka sadar bahwa perilaku kenakalan dapat menghancurkan peluang masa depan yang cerah. Oleh karena itu, mereka berkomitmen untuk tidak mengorbankan impian mereka hanya karena kesalahan dalam mengambil keputusan. (3) Pengaruh Nasehat Orang

Tua: Remaja di MA Mansyaul Ulum menunjukkan keterbukaan terhadap nasehat dan arahan dari orang tua mereka. Mereka memahami bahwa orang tua memiliki pengalaman hidup yang berharga, dan mendengarkan nasehat tersebut dapat membantu mereka mengambil keputusan yang lebih bijak. (4) Upaya untuk Tidak Mengecewakan Orang Tua: Keinginan untuk tidak mengecewakan orang tua menjadi motivasi bagi remaja ini untuk membuat pilihan yang tepat. Mereka menyadari bahwa perilaku kenakalan dapat mengecewakan orang tua dan berusaha untuk menghindari tindakan yang dapat merugikan hubungan dengan keluarga. (5) Pemahaman Akan Konsekuensi Negatif: Remaja ini memiliki pemahaman yang baik akan konsekuensi negatif dari perilaku kenakalan. Mereka menyadari bahwa tindakan tersebut dapat mengakibatkan pengucilan dan penurunan status di lingkungan sekitar. Kesadaran ini menjadi pendorong untuk memilih tindakan yang lebih positif. (6) Kebebasan Individu dalam Memilih: Meskipun remaja ini mendengarkan nasehat dan mempertimbangkan pendapat orang tua, mereka tetap diakui memiliki kebebasan individu dalam memilih. Mereka memiliki kesadaran bahwa keputusan akhir berada pada tanggung jawab pribadi mereka sendiri.

Hasil berbeda didapatkan dari satu informan yang menunjukkan bahwa remaja ini belum memiliki kemampuan yang baik dalam mengontrol dan membuat keputusan. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dimana remaja menyebutkan bahwa dia melakukan perilaku membolos berdasarkan rasa malas yang dia rasakan sehingga dia mencoba untuk melakukan perilaku tersebut sehingga yang awalnya dia hanya mencoba-coba dan mengikuti temannya untuk membolos sehingga lama kelamaan dia semakin sering melakukannya. Dengan demikian, dari kelima informan remaja di MA Mansyaul Ulum empat diantaranya menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan nilai-nilai positif, nasehat orang tua, dan pemahaman akan konsekuensi dari tindakan yang mereka pilih.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dijabarkan di atas maka didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa empat dari lima informan remaja dikatakan mampu dalam menjalankan ketiga aspek *self control* dengan baik, remaja mampu mengendalikan diri dalam mengatasi dan menghindari terjadinya perilaku kenakalan remaja dengan memanfaatkan *self control* yang mereka miliki dengan cara menyibukkan diri dengan berperilaku positif dan menghindari pergaulan yang sekiranya membawa dampak yang negatif. Mampu mencari informasi terkait perilaku kenakalan beserta dampaknya. Mampu membuat keputusan berdasarkan yang mereka yakini dan berpegang teguh pada prinsip diri setiap individu. Sedangkan satu diantara lima informan masih belum bisa menjalankan tiga aspek *self control* dengan baik, sehingga remaja ini masih belum mampu dalam mengontrol perilaku dan memodifikasi stimulus yang muncul seperti belum mampu menghindari pergaulan yang tidak sehat. Masih belum mampu mencari informasi dan menafsirkan kejadian disekitar terkait dengan perilaku kenakalan.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, L. N. (2017). Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri dengan Kedisiplinan Siswa. *Psikoborneo*, 05(01), 15 – 21.

Mandasari, D., & Nirwana, H. (2019). Hubungan Self-control dengan Prokrastinasi Akademik Siswa. *Konselor: Jurnal Neo Konseling*, 01(01).

Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor. *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 60 – 71.

Munawaroh, H. (2015). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Noviandari, H. (2022). The Relationship Between Self Control And Bullying Behavior In Adolescents. *International Jurnal Of Education Scholars*, 03(04), 114-119. Available At: <Https://Jurnal.Icjambi.Id/Index.Php/Ijes/Article/View/301>

Prasasti, S. (2017). Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya. *Prosiding Snbk (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 01(01), 20 – 30.

Pulungan, N. H. (2020). Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Di SMP Pab 8 Sampali Percut Sei Tuan. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Rozana, A., Nugrahawati, E. N., & Dwarawati, D. (2020). Effect Of Gratitude And Self Control To Impulsive Buying In Unisba Students. *Advances In Social Science, Education And Humanities Research*, 409, Universitas Islam Bandung Bandung, Indonesia

Sriwahyuni, N. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Mabar Hilir. *Jurnal Psikologi Konseling*, 10(01), 60 – 71.

Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). The Phenomenon Of Juvenile Delinquency And Criminality. *Sosio Informa*, 01(02), 121 – 127.